

BAB IV

HASIL SURVEY LAPANGAN

Kompilasi data berdasarkan hasil dari pengamatan langsung baik fisik dan non fisik di lapangan. Hasil lapangan tersebut dikemas menurut variabel tipologi dan perilaku dari pelaku kegiatan dan pengamatan terhadap fisik di lapangan, dalam hal ini adalah pengamatan dilakukan terhadap bangunan SLB-D, berupa tata ruang luar dan dalam pada SLB-D Kalibayem Jogjakarta.

Sasaran dari penyusunan kompilasi data ini adalah tipologi pelaku yang berada di SLB-D Kalibayem dengan berbagai macam karakteristik berdasarkan aktifitas perilaku pengguna bangunan SLB-D. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat diperoleh data yang akan dilah lebih lanjut untuk mendapatkan bangunan SLB-D yang sesuai dan layak bagi penggunaannya.

Sebelum masuk pada pembahasan tipologi pelaku dilokasi penelitian, untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat letak daerah penelitian berupa site plan dan denah bangunan.

IV.1. TIPOLOGI DAN PERILAKU KEGIATAN PENGGUNA DI SLB-D

IV.1.1. SISWA SLB-D

Tipologi siswa dibagi menjadi dua, berdasarkan tingkatan pendidikan dan tingkat kecacatan yang dialami oleh siswa. Siswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mereka cenderung lebih serius dan fokus dalam belajar dan mudah diatur. Siswa dengan tingkat kecacatan yang lebih berat mereka cenderung kurang mandiri dan selalu tergantung dengan orang lain.

Tabel 4.1 pengelompokan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah
TK persiapan 1	10 siswa
TK persiapan 2	3 siswa
SDLB	20 siswa
Lanjutan	6 siswa
Total	39 siswa

Sumber : hasil wawancara dan pengamatan Oktober 2003

Tabel 4.2 pengelompokan tingkat kecacatan

Jenis kecacatan	Jumlah
Kaki	12
Tangan	8
Tangan dan kaki	13
Lain - lain	6
Total	39 siswa.

Sumber : hasil wawancara dan pengamatan Oktober 2003

Perilaku siswa pada SLB-D berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan pendidikan, siswa yang berkursi roda dan yang tidak berkursi roda serta yang tidak berkursi roda tetapi yang mandiri dan yang tidak mandiri. Sedangkan perilaku siswa dibatasi pada perilaku belajar, perilaku berinteraksi sosial dan perilaku dalam melakukan kebersihan diri.

Sebelum masuk pada pembahasan perilaku, untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema pola pergerakan siswa pada saat datang ke sekolah. Pola pergerakan dibagi menjadi dua yaitu pola pergerakan siswa yang berkursi roda dan yang tidak berkursi roda.

Siswa berkursi roda

Adapun pola kegiatan siswa berkursi roda dapat terlihat dari skema berikut :

Skema 4.1. Pola pergerakan siswa berkursi roda ketika datang



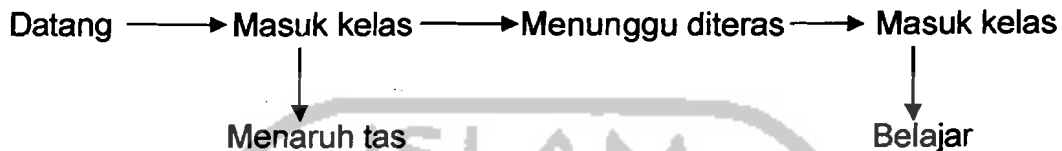
Sumber : hasil pengamatan , Oktober 2003

Pola pergerakan dari siswa yang memakai kursi roda adalah berbentuk garis lurus atau linier. Hal ini dikarenakan pola pergerakannya yang menerus dan relatif lang ke ruang yang dituju meskipun terdapat transit pada teras.

Siswa tidak berkursi roda

Adapun pola kegiatan siswa tidak berkursi roda dapat terlihat dari skema berikut :

Skema 4.2. Pola pergerakan siswa tidak berkursi roda ketika datang



Sumber : hasil pengamatan , Oktober 2003

Pola pergerakan siswa yang tidak berkursi roda adalah linier hanya siswa yang tidak berkursi roda mereka pada saat datang mereka langsung menaruh tas dikelas kemudian apabila bel masuk belum berbunyi mereka menunggu diteras sampai bel masuk berbunyi.

Perilaku belajar

Anak SLB khususnya SLB-D memiliki pola belajar yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Karena sebagian dari mereka menderita cerebal palsy yaitu gangguan sistem syaraf karena kerusakan otak sehingga tidak ada koordinasi pada fungsi-fungsi tubuh. Keterlambatan perkembangan berpikir menyebabkan mereka harus secara detail diperhatikan.

Siswa Persiapan (TK)

Dalam belajar mereka harus dibuat sesantai mungkin. Pada waktu belajar mereka lebih susah diatur dan lebih banyak bermain karena belajar dilakukan sambil bermain. Biasanya pada tingkat TK ini meliputi dua program kegiatan belajar yaitu program umum dan khusus. Program

umum meliputi pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari meliputi moral pancasila, agama, disiplin, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Sedangkan program khusus yang dilakukan adalah bina diri dan bina gerak. Pada saat masuk kelas siswa tidak dilakukan baris-berbaris dan masuk satu persatu tetapi mereka langsung masuk dan duduk dikursi masing-masing. Sebelum belajar mereka dituntun untuk berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing.

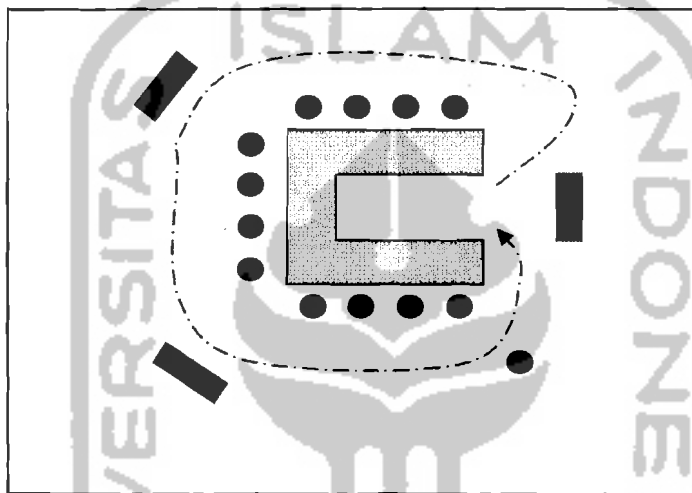
Program kegiatan belajar dilakukan dengan pelajaran menggambar, mewarna, menggunting, menempel, mengenalkan angka dan huruf, menyanyi dan olah raga. Untuk pelajaran menggunting belum bisa diterapkan pada TKLB ini karena kondisi siswa yang tidak memungkinkan yaitu tidak kuat memegang alat yang terlalu berat.

Dalam menerima pelajaran mereka cenderung tidak memperhatikan guru dan senang melakukan kegiatan sendiri. Suasana didalam kelas TK ini sangat ramai karena bagi siswa yang belum mengerti akan tugas yang harus dikerjakan mereka menanyakan kepada guru dengan berteriak.

Pada saat belajar guru harus selau berputar mengelilingi siswa karena mereka harus diajarkan satu persatu kecuali untuk pelajaran nyanyi. Dalam satu ruang kelas terdapat berbagai macam siswa dengan karakter yang berbeda dan saling bertolak belakang. Ada yang selalu ingin jalan-jalan sehingga pada saat belajar siswa harus diikat dengan kain dan tidak memakai meja karena siswa selalu ingin menendang-nendang meja tersebut. Ada yang membutuhkan meja sebagai sandaran

menulis karena kondisi punggung mereka yang tidak kuat kalau terlalu lama duduk dengan tegak .

Gambar 4.1 Alur guru pada saat mengajar



Sumber : Hasil pengamatan Oktober – Desember 2003

Hasil tulisan mereka biasanya besar-besar karena kondisi tangannya yang masih kaku. Proses belajar berhitung dan membaca perlu waktu yang cukup lama untuk dimengerti dan dihafal. Mereka harus diberikan contoh huruf dalam bentuk mainan dan miniatur dari binatang tumbuh-tumbuhan, jenis transportasi, buah-buahan dan yang lainnya agar lebih mudah diingat dan harus dilakukan berulang kali.

Dari kondisi fisik mereka tidak normal dan tulang belakang mereka yang kaku sehingga pada saat belajar apabila duduk terlalu lama mereka merasa cepat lelah dan mereka selalu ingin jalan-jalan untuk menetralkan kelelahan yang mereka alami.

Tabel 4.3. Aktivitas belajar siswa TK

No	Waktu	Aktivitas
1	Pukul 07.30– 09.00	Belajar I
2	Pukul 09.00– 09.30	Istirahat
3	Pukul 09.30– 10.30	Belajar II
4	Pukul 10.30	Pulang

Sumber ; hasil pengamatan oktober 2003

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa belajar pada waktu pagi merupakan belajar yang paling efektif dibandingkan dengan belajar pada saat sesudah istirahat karena kondisi pada waktu pagi hari masih semangat dan belum terasa mengantuk. Suasana belajar sesudah istirahat cenderung lebih sepi dan guru pun berusaha untuk membuat suasana belajar yang kembali membuat semangat anak misalnya diselingi dengan menyanyi.

Pada hari selasa dan rabu biasanya dilakukan kegiatan terapi yang merupakan kegiatan dari bina gerak dan waktunya adalah setelah menerima pelajaran pertama. Terapi yang dilakukan terdiri dari :

- Pelemasan otot yang kaku (penyinaran)
- Pelatihan
- Pemijatan

Sistem terapi dilakukan secara individu dan saling bergantian, karena setiap anak mempunyai permasalahan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Pada saat diterapi siswa kadang mengikuti aturan-aturan terapi terkadang juga mereka tidak mau mengikuti aturan terapi. Mereka yang

tidak mengikuti aturan terapi biasanya dikarenakan mereka merasa kesakitan takut akan terapi.

Pada saat masuk ruang terapi reaksi anak merasa biasa saja karena kondisi ruangan yang tidak sama dengan terapi yang dilakukan di rumah sakit. Ruangan dibuat santai mungkin dan didalamnya terdapat area bermain anak agar mereka tidak terlalu tegang dan takut. Biasanya pada saat terapi siswa selalu ditemani oleh orang tuanya atau pengasuhnya.

Terapi diberikan pada siswa yaitu sekali dalam seminggu. Terapi dibagi dalam 2 hari yaitu hari selasa dan rabu. Terapi dilakukan sekali dalam seminggu bertujuan agar kondisi fisik siswa dapat lebih baik secara cepat.

Proses terapi ini sangat membuahkan hasil. Dari hasil kesabaran, dan ketelitian antara yang melakukan terapi, orang tua dan siswa banyak siswa yang sudah sedikit demi sedikit dapat menggunakan fungsi organ tubuhnya meskipun tidak maksimal sempurna.

Untuk kegiatan bina diri biasanya dilakukan dengan mengajarkan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti cara makan, berpakaian, toilet training (mck). Kegiatan bina gerak ini biasanya satu guru mengajarkan didepan kelas sedangkan guru yang lain berputar mengelilingi siswa dan memberikan penjelasan. Pada kegiatan ini siswa mengikuti apa yang guru perintahkan.

Siswa SDLB

Suasana belajar pada tingkat ini jauh lebih tenang dibandingkan siswa TK. Mereka cenderung lebih mudah diatur dan lebih serius karena selain usia yang lebih tua dari siswa TK juga karena model pengajaran yang dilakukan berbeda.

Dalam menerima pelajaran mereka harus diberikan contoh dengan jelas dan yang mudah diingat karena daya ingat dan daya tangkap mereka lambat. Alat peraga yang ada berupa boneka manusia untuk mempelajari susunan tubuh manusia, macam-macam jenis daun dan tumbuhan untuk pelajaran biologi, bola dunia dll.

Pada saat belajar mereka tidak banyak bergerak dan lebih tertib karena dalam satu ruang biasanya hanya ada 1 guru dengan 2-3 orang murid. Pelajaran yang diberikan pada umumnya sama dengan sekolah lainnya. Dalam memberikan pelajaran guru menyampaikannya secara perlahan – lahan dan menjelaskan dengan detail kepada masing-masing siswa karena kemampuan dalam siswa dalam satu kelas pun berbeda-beda. Ada yang lebih cepat menerima dan ada yang lambat menerima.

Sikap siswa dalam menerima pelajaran berbeda-beda, mereka lebih serius pada saat pelajaran eksakta dan lebih riweks saat pelajaran keterampilan.

Siswa SD dibagi menjadi menjadi 2 golongan yaitu ada yang yang masuk kedalam kelas dengan jenis CP (Cerebal Palsy) ada juga yang masuk kedalam kelas polio. Biasanya yang masuk kelas polio adalah siswa yang berintelegensi baik

Tabel 4.4 Aktivitas belajar siswa SD kelas 1 sd 3

No	Waktu	Aktifitas
1	Pukul 07.30 – 09.30	Belajar I
2	Pukul 09.30 – 09.45	Istirahat (makan, bermain)
3	Pukul 09.45 – 11.00	Belajar II
4	Pukul 11.00	Pulang

Sumber ; hasil pengamatan oktober 2003

Tabel 4.5. Aktivitas belajar siswa s.d kelas 4 sd 6

No	Waktu	Aktifitas
1	Pukul 07.30 – 09.00	Belajar I
2	Pukul 09.30 – 09.45	Istirahat
3	Pukul 09-45 – 12.00	Belajar II
4	Pukul 12.00	Pulang

Sumber ; hasil pengamatan oktober 2003

Siswa Lanjutan

Seperti halnya siswa tingkat SD siswa lanjutan pada saat belajar dan menerima pelajaran juga sudah jauh lebih serius dan lebih mudah diatur. Satu guru mengajari 2-3 siswa. Dalam belajar mereka harus selalu dibimbing dan diperhatikan satu-persatu untuk memastikan apakah mereka dapat menerima pelajaran atau tidak.

Pada saat menerima pelajaran apabila pintu ruang kelas terbuka. serta karena dalam satu ruang terdapat beberapa tingkatan kelas sehingga mereka terkadang tidak konsentrasi karena adanya siswa yang berlalu-lalang. Untuk pelajaran eksakta sikap mereka lebih serius karena pelajaran tersebut lebih membutuhkan konsentrasi untuk memahami pelajaran.

Tabel 4.6. Aktivitas belajar siswa lanjutan

No	Waktu	Aktifitas
1	Pukul 07.30 - 09.00	Belajar I
2	Pukul 09.30 - 09.45	Istirahat
3	Pukul 09.45 - 11.00	Belajar II
4	Pukul 11.00 - 11.15	Istirahat
5	Pukul 11.15 - 12.30	Belajar III
6	Pukul 12.30	Pulang

Sumber ; hasil pengamatan oktober 2003

Pada saat istirahat ada sebagian siswa yang tidak keluar istirahat mereka lebih suka mengerjakan dan terus mempelajari pelajaran yang belum ia mengerti.

Perilaku Berinteraksi Sosial

Bermain

Waktu bermain biasanya adalah pada saat istirahat. Umumnya pada saat siswa bermain mereka lebih banyak berkumpul bersama teman – temannya. Tetapi ada sebagian ada yang bermain bersama orang tua mereka dan adapula yang lebih senang menyendiri.

Siswa TK

Dalam bermain siswa TK ini lebih banyak yang bersifat individual dan ditemani oleh orang tuanya masing-masing. Adapula dari siswa TKLB ini yang bermain secara berkelompok dan biasanya jumlah teman bermain mereka adalah 2-3 orang. Siswa TK ini dalam bermain biasanya akan bergabung dengan sesama jenis kelamin yaitu yang perempuan akan bermain dengan siswa yang perempuan begitu juga sebaliknya yang laki-laki akan bermain dengan siswa laki-laki.

Pada waktu istirahat siswa biasanya langsung dihampiri oleh orangtuanya masing-masing. Bagi siswa yang belum kuat dalam berjalan biasanya digendong keluar kelas untuk bermain. Dan bagi yang bisa berjalan mereka langsung keluar kelas untuk menghampiri orangtuanya. Bermain pada siswa TKLB ini dilakukan didalam dan diluar ruangan. Permainan didalam ruang biasanya yang dilakukan adalah menyusun balok dan bermain miniatur-miniatur yang ada. Kebanyakan dari mereka bermain secara individual dan ditemani oleh orangtuanya.

Dalam bermain siswa TK lebih terfokus pada satu tempat dan tidak terpecah jauh antara satu dengan yang lainnya. Pada saat beristirahat mereka langsung saling menghampiri teman bermainnya masing-masing

BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

dan memilih tempat untuk bermain mereka yang mereka anggap nyaman. Biasanya mereka saling bercerita dan berandai-andai tentang cita-cita yang ingin mereka capai dengan gaya yang berbeda-beda. Jarak bermain siswa tidak jauh dari kelas mereka dan biasanya bermain didepan kelas karena pada TKLB ini area bermain diluar ruangan kurang memadai.

Selain bercerita mereka juga ada yang bermain menyusun balok dan pasir biasanya dilakukan pada ruang terapi. Pada permainan ini biasanya masing – masing siswa sibuk dengan kegiatan mereka tanpa menghiraukan teman yang lain dan cenderung bermain secara individual. Selain bermain siswa juga melakukan makan bersama yang masing-masing didampingi dan disuapin oleh ibunya. Makanan biasanya dibagikan dari pihak sekolah sebagai program makanan sehat.

Gambar 4.2 kegiatan bermain secara berkelompok



Sumber : Hasil pengamatan Oktober – Desember 2003

Gambar 4.3 kegiatan bermain secara individual



Sumber : Hasil pengamatan Oktober – Desember 2003

Pada siswa TK setiap kali dalam melakukan aktifitasnya selalu membutuhkan bantuan kepada orang tuanya seperti pada saat keruang kelas, ke kamar mandi, dan saat bermain. Mereka belum bisa sepenuhnya mandiri dan masih dalam proses menuju kemandirian meskipun ada dari mereka yang tidak akan menunjukkan gejala mandiri.

Siswa SD dan Lanjutan

Siswa SD dan lanjutan dalam berinteraksi mereka lebih peka. Kebanyakan dari mereka sudah mempunyai rasa sosial yang tinggi sehingga dalam segala hal mereka saling membantu.

Tabel 4.7 Interaksi siswa

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Teman - teman	8	80	80	80
	Orang tua / dewasa	2	20	20	100
	Mainan	-	-	-	-
	Alam	-	-	-	-
	Total	10	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Interaksi siswa SLB-D dapat dilakukan dengan beberapa pengguna bangunan yaitu interaksi antar siswa, dan orang tua. Dari tabel diatas 80% siswa SLB-D lebih senang berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan mereka merasa lebih bebas dan mempunyai pemikiran dan hobi yang sama dengan teman-temannya. Dalam berinteraksi mereka cenderung lebih tidak terkontrol karena merasa usianya tidak terlalu jauh berbeda. Interaksi dengan siswa lebih sering dilakukan dan hampir setiap ada waktu luang mereka selalu bersama.

Adapula siswa yang lebih senang berinteraksi sosial dengan orang tuanya karena siswa ini biasanya tidak mau merepotkan temannya dan menganggap orang tua akan lebih mengerti keadaannya. Pola interaksi mereka biasanya berupa obrolan saling bercerita satu dengan yang lainnya dan pada saat bercerita biasanya ada suatu batasan tertentu karena mereka lebih hati-hati untuk menghormati yang lebih tua.

Dalam bermain mereka lebih banyak berkelompok. Teman bermain bermain mereka biasanya adalah teman-teman terdekatnya dan satu angkatan.

Tabel 4.8 jumlah teman bermain

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	2 orang	2	20	20	20
	3 orang	1	10	10	30
	> 3 orang	7	70	70	100
	Total	10	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Penentuan jumlah teman bermain merupakan salah satu bukti bahwa mereka dapat mengatasi masalah sosialnya (tidak minder). Semakin banyak teman maka semakin banyak mereka mempelajari karakter teman dan semakin besar pula kemampuan mereka untuk melatih mengatasi masalah sosialnya. Bermain dengan jumlah tertentu akan membatasi gerak mereka dalam hal pengetahuan, bersosialisasi dan mereka hanya mampu mengenal karakter orang tertentu. Dari tabel diatas siswa 70 % memiliki teman lebih dari 3 orang dan dalam berinteraksipun mereka lebih kreatif dalam mengolah kata.

Pola bermain mereka berpencar tidak hanya pada satu tempat. Ada yang bermain bola dilapangan, ada yang berlari-larian adapula yang hanya mengobrol dan duduk diteras depan kelas.

Tabel 4.9 tempat bermain siswa

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Di ruang kelas	1	10	10	10
	Di luar ruangan	9	90	90	100
	Total	10	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Dari tabel diatas 90 % dari siswa SLB-D mereka lebih senang bermain diluar ruangan. Mereka merasa lebih banyak peluang untuk mencari kebebasan bergerak dari pada berada didalam ruang kelas yang dengan ukuran tertentu dan adanya furnitur-furnitur yang mengganggu aktifitas mereka. Hal diatas biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki yang mandiri. Siswa yang memakai kursi rodapun lebih senang bermain diluar ruangan karena suasananya lebih rileks tidak dibatasi oleh dinding yang kaku. Siswa yang berkursi roda biasanya bermain pada teras yang terletak didepan kelas.

Selain bermain di luar ruangan ada juga siswa yang lebih senang bermain pada ruang kelas karena mereka lebih menginginkan kesendirian dan cenderung tidak mau diganggu oleh orang lain serta mereka merasa tidak mampu untuk bolak-balik masuk dan keluar ruangan dengan kondisi yang ada.

Gambar. 4.4. Kondisi ruang kelas



Sumber: hasil pengamatan Desember, 2003

Tabel 4.10. jenis permainan

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Fantasi/peran	-	-	-	-
	Gerak	6	60	60	60
	Reseptif	4	40	40	100
	Bentuk	-	-	-	-
	Total	10	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Jenis permainan yang ada pada SLB-D menurut hasil kuisisioner 60 % siswa menyukai permainan gerak dan 40 % dari siswa menyukai permainan reseptif. Mereka bermain dengan peralatan seadanya. Banyak dari mereka yang lebih senang permainan gerak karena mereka lebih melatih dirinya untuk dapat menjaga keseimbangan dan melemaskan kekakuan pada tulang kakinya. Serta karena naluri kebebasan yang dimiliki oleh anak untuk dapat bergerak dengan bebas. Biasanya

BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

permainan yang dilakukan adalah berlarian, petak umpet, melempar bola dan sepak bola. Bagi siswa perempuan mereka lebih suka saling bercerita tentang masing-masing hal yang berbeda satu sama lainnya. Siswa perempuan dalam bermain mereka lebih pendiam dan tidak banyak bergerak. Kegiatan bermain yang dilakukannya mengobrol dan membaca buku. Seseekali mereka bergabung bermain dengan siswa laki-laki dan permainan yang dilakukannya adalah bermain " KLIK". Permainan " klik " adalah permainan yang mana setiap siswa memilih pasangannya masing-masing dan permainan ini biasanya dilakukan pada ruang kelas.

Siswa laki-laki yang tidak berkursi roda biasanya bermain permainan gerak bersama teman dekatnya. Dan bagi siswa yang berkursi roda biasanya mereka bergabung dengan orang tua dan siswa lain yang sedang duduk diteras depan kelasnya dan mereka tetap menggunakan kursi roda.

Pada saat bermain mereka tidak luput dari kecelakaan. Kecelakaan sering terjadi pada anak di masa perkembangan jasmani dan psiko-motorik dimana pada masa ini anak lebih suka berjalan-jalan, melompat-lompat.

Tabel 4.11 Pernah atau tidak anak mengalami kecelakaan

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	ya	8	80	80	80
	tidak	2	20	20	100
	Total	10	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Hampir semua siswa yaitu 80 % mengalami kecelakaan baik itu terjatuh, tersandung, atau terpeleset. Kondisi fisik mereka yang belum

BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

stabil menyebabkan mereka mengalami kecelakaan tersebut. Ada yang kakinya masih kaku, ada yang karena syaraf keseimbangannya agak terganggu sehingga kalau kaget dia terjatuh, serta ada juga yang terpeleset karena lantai yang licin, atau tersandung karena ketinggian lantai yang ada.

Tabel 4.12. tempat terjadinya kecelakaan

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Ruang kelas	-	-	-	-
	Tempat bermain	6	75	75	75
	Kamar mandi	-	-	-	-
	Olah raga	2	25	25	100
	Total	8	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Tempat kecelakaan yang paling banyak yaitu 75 % adalah pada area bermain karena pada area ini mereka lebih banyak bergerak.

Tabel 4.13. Alasan terjadinya kecelakaan

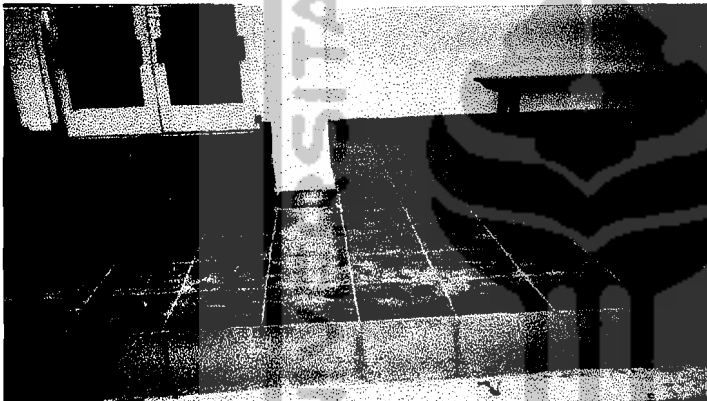
		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Ketinggian lantai	6	75	75	75
	Lantai licin	1	12,5	12,5	87,5
	Tidak ada pengaman	1	12,5	12,5	100
	Total	8	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

Alasan terjadinya kecelakaan selain karena keseimbangan motoriknya yang belum sempurna, juga karena kondisi bangunan yang ada. Banyak siswa yang terjatuh dan tersandung karena ketinggian lantai dan lantai yang licin pada saat hujan. Adapula siswa dengan kursi roda tersungkur karena pinggir teras tidak ada pengaman, dll.

Gambar 4.5 kondisi teras tanpa pengaman



Kondisi teras yang dengan ketinggian 25 cm dan tanpa adanya pengaman sering mengakibatkan pengguna kursi roda tersungkur

Sumber : hasil pengamatan Desember, 2003

Tabel 4.14. intensitas kecelakaan

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	1 kali	5	62,5	62,5	62,5
	2 kali	2	25	25	87,5
	3 kali	1	12,5	12,5	100
	> 3 kali / hari				
	Total	8	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Intensitas kecelakaan yang terjadi tergantung dari kewaspadaan dari siswa itu sendiri juga dari pengawasan orang tuanya. Semakin

berhati-hati maka intensitas kecelakaan semakin sedikit yang terjadi. Dari tabel diatas intensitas kecelakaan yang dialami siswa kebanyakan 1 kali dalam sehari yaitu sebanyak 62,5 %.

Tabel 4.15 bantuan siswa

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Guru	-	-	-	-
	Teman	4	40	40	40
	Orang tua	3	30	30	70
	Mandiri	3	30	30	100
	Total	8	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Setiap orang yang bersosialisasi pasti akan saling membantu. Siswa SLB-D mereka mempunyai rasa sosial yang tinggi. Siswa yang tidak ditemani orang tuanya mereka mencari bantuan kepada teman lainnya. Biasanya siswa yang berkursi roda mereka meminta bantuan pada saat ke kamar mandi, masuk keruang kelas dan meletakkan perlengkapan belajarnya. Untuk siswa yang mandiri biasanya mereka meminta bantuan kalau mereka terjatuh dan untuk ke kamar mandi atau keruang kelas mereka bisa melakukannya.

Berolah raga

Sistem olah raga yang disampaikan pada siswa sangat terbatas karena kondisi fisik yang ada tidak memungkinkan untuk melakukan berbagai macam jenis olah raga. Macam olah raga yang diberikan berbeda tergantung dari jenis kecacatannya.

Siswa TK

Jenis olah raga yang dilakukan pada siswa TK ini adalah melempar bola dan menggerakkan badannya seperti gerakan senam dan bisa dilakukan oleh semua siswa baik yang berkursi roda maupun yang tidak. Bagi yang kakinya belum kuat olah raga dilakukan dikursi dan siswa diajarkan cara menggerakkan kaki untuk pelepasan tanpa harus berdiri yaitu dengan memutar-mutarkan kakinya. Bagi yang kondisi tangannya belum kuat siswa diajarkan untuk mengangkat tangannya keatas, kesamping, kedepan secara perlahan-lahan. Tempat senam dan melempar bola biasanya dilakukan didalam kelas. Olah raga ini dilakukan melalui surat rujukan dari dokter. Untuk olah raga lari pada tingkat TK tidak ada karena kondisi mereka yang masih dalam taraf proses penguatan kaki melalui terapi.

Siswa akan merasa berontak apabila jenis gerakannya tidak membuat mereka nyaman dan mampu dalam melakukannya. Dan pada saat seperti ini banyak dari siswa yang bermain sendiri-sendiri.

Siswa SD dan lanjutan

Sebelum berolah raga biasanya siswa yang belum memakai seragam berganti pakaian ke kamar mandi kemudian menuju kelapangan. Bagi yang berkursi roda biasanya berolah raga di kelas.

Jenis olah raga yang diberikan adalah senam, lari, jalan, sepak bola, dan melempar bola. Intensitas olah raga ini tidak terlalu lama dan dibatasi. Sebelum melakukan olah raga biasanya dilakukan pemanasan terlebih dahulu untuk melemaskan otot-otot terlebih dahulu. Olah raga didampingi dan diawasi oleh guru olah raga agar semaksimal mungkin tidak ada yang cidera. Setelah selesai olah raga mereka merilekskan

tubuh sekaligus untuk menghilangkan keringat mereka. Biasanya mereka pergi ke kantin atau minum pada tempat dan air sudah tersedia. Setelah selesai mereka kembali mengganti baju olah raga dengan baju seragam ke kamar mandi atau di kelas untuk siswa laki-laki.

Kebersihan diri

Siswa TK

Pada saat b.a.k (buang air kecil) dan b.a.b (buang air besar) siswa biasanya meminta bantuan kepada orangtuanya. Mereka digendong dan setelah sampai kamar mandi mereka didudukkan diatas kloset. Ada yang pada saat proses b. a.k dan b.a.b selalu ditunggu ada yang pada saat proses tersebut tidak ditunggu hanya saat mereka selesai biasanya menggunakan kode kalau mereka sudah selesai. Proses pencucian dan penyiraman biasanya dilakukan oleh orang tua/pengasuhnya karena tangan yang tidak bisa sampai dan tidak kuat pada saat mengambil air. Pada siswa yang tidak mau ditunggu biasanya ada yang terpeleset karena lantai licin dan handril yang bagi mereka agak tinggi dari lantai sehingga pada saat pegangan tidak bisa maksimal.

Gambar 4.6 fasilitas kamar mandi



Fasilitas kamar mandi yang ada dengan ketinggian handrail terlalu tinggi untuk siswa TK dan adanya ketinggian lantai menyebabkan setiap kali anak mau b.a.b dan b.a.k selalu ditemani orangtuanya untuk keselamatan anak.

Sumber : Hasil pengamatan Desember, 2003

Siswa SD dan Lanjutan.

Pada siswa tingkat SD dan Lanjutan yang sudah mandiri dalam melakukan b.a.k dan b.a.b mereka lakukan sendiri biasanya untuk menjaga agar tidak terpeleset mereka berpegangan pada handrail yang sudah tersedia.

Untuk yang berkursi roda dan belum mandiri biasanya mereka meminta bantuan kepada orang tua yang mengantarnya. Karena jalan menuju ke kamar mandi cukup jauh dan terdapat ketinggian lantai pada kamar mandi dan wc. Pada saat di kamar mandi mereka dibantu untuk duduk diatas koset sambil berpegangan pada handrail. Bagi yang

BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

tangannya kaku dan lemas biasanya proses pencucian dilakukan oleh orang tua mereka masing-masing.

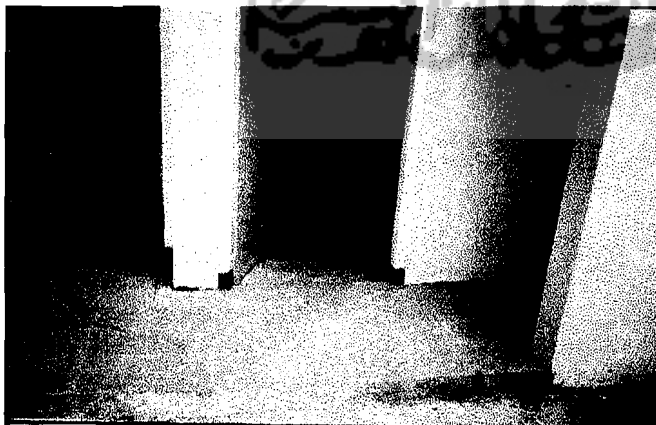
Gambar 4.7 lorong kamar mandi yang sempit



Lorong yang terlalu sempit menyebabkan pengguna kursi roda kurang mendapatkan kenyamanan gerak apalagi bila terjadi crossing dengan sesama pengguna kamar mandi

Sumber : Hasil Pengamatan Desember 2003

Gambar 4.8 Ketinggian lantai



Ketinggian lantai yang ada menyebabkan pengguna kursi roda dalam mencapai kamar mandi harus dibantu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya ramp yang membantu memudahkan aksesibilitas

Sumber : Hasil Pengamatan Desember 2003

IV.1.2. Guru SLB – D

Tipologi guru yang mengajar pada SLB-D di bagi menjadi dua yaitu yang berjenis laki-laki dan perempuan. Biasanya guru yang berjenis kelamin perempuan adalah yang paling banyak menjadi wali kelas dibandingkan dengan guru laki-laki.

Tabel. 4.16 perbandingan guru menurut jenis kelamin.

Guru laki - laki	Guru perempuan	Jumlah
7 orang	12 orang	19 orang

Sumber: hasil data sekunder

Sebelum masuk pada perilaku yang dilakukan guru di SLB-D secara garis besar pola pergerakan guru dibedakan menjadi dua yaitu guru yang menggunakan kendaraan dan yang tidak menggunakan kendaraan.

Skema 4.3. Pola pergerakan guru yang membawa kendaraan

Datang → Parkir → Ruang kerja → Masuk kelas → Mengajar

Sumber : hasil pengamatan , Oktober 2003

Skema 4.4. Pola pergerakan guru yang tidak membawa kendaraan

Datang → Ruang kerja → Masuk kelas → Mengajar

Sumber : hasil pengamatan , Oktober 2003

Pola pergerakan yang dilakukan guru membentuk garis lurus atau linier. Hal ini dilakukan secara menerus tanpa adanya persimpangan

Kegiatan guru disesuaikan dengan jadwal yang ada. Adapun strategi pengajaran yang dilakukan selalu berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk tujuan pengajaran yang ditetapkan. Adanya lingkungan belajar yang berlainan dalam setiap kegiatan pengajaran tersebut, serta keadaan siswa yang berbeda – beda baik secara fisik, sosial, emotional intelektual termasuk tingkat kecacatan yang berbeda – beda menyebabkan tidak mungkinnya dapat dilaksanakan satu strategi pengajaran umum yang paling baik untuk mencapai semua kegiatan. Dengan demikian maka pemilihan strategi dan model pengajaran yang tepat untuk setiap kegiatan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru khususnya guru SLB.

Tabel 4.17. Model Pengajaran

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Face to face	3	20	20	20
	Clasikal	-	-	-	-
	Media elektronik	-	-	-	-
	Gabungan a & b	12	80	80	100
	Total	15	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Proses pengajaran yang dilakukan pada SLB-D berbeda dengan sistem pengajaran yang dilakukan pada siswa dengan sekolah biasa. Keadaan ini ditunjang dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Tabel di atas dapat diketahui model pengajaran gabungan antara face to face dan klasikal merupakan model pengajaran yang paling banyak diterapkan untuk siswa SLB-D yaitu sebesar 80 %. Hal ini di pengaruhi oleh keadaan dari siswa.

Sistem pengajaran secara klasikal biasanya dilakukan oleh guru untuk memulai suatu pelajaran dengan menerangkan secara garis besar pelajaran yang akan disampaikan kepada semua muridnya yang berjumlah antara 2-3 orang. Karena kondisi dari daya tangkap siswa yang berbeda-beda maka guru mengajari secara detail dengan satu persatu atau face to face. Sistem face to face secara bergantian siswa yang belum mendapat giliran mereka biasanya ditugaskan untuk mencerna kembali pelajaran yang diberikan kemudian guru baru menerangkan secara detail pelajaran yang dimaksud. Setelah masing-masing siswa mendapat pelajaran guru kemudian memberikan tugas kelas.

Pada saat siswa mengerjakan tugas kelas biasanya guru memberikan waktu untuk mengerjakan dengan meninggalkannya keluar kelas dan mengerjakan urusan yang lain dalam waktu beberapa menit. Setelah itu guru masuk keruangan kelas kembali dan memeriksa hasil dari tugas yang diberikan. Tetapi apabila guru tidak ada urusan yang lain mereka menemani siswa dalam mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan-penjelasan bagi soal yang dianggap sulit.

Posisi guru saat menerangkan pelajaran adalah dengan duduk dan sesekali berdiri untuk menerangkan dengan media papan tulis. Posisi duduk saling berhadapan agar ucapan guru dapat dimengerti dan gurupun

dapat mengontrol kegiatan belajar siswa. Biasanya posisi duduk siswa menghadap ke papan tulis dan guru membelakangi papan tulis.

Tabel 4.18 Pola lay out ruang yang efektif untuk mengajar

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Melingkar	4	26,7	26,4	26,7
	Segi empat	4	26,7	26,7	53,4
	Terpusat di tengah	4	26,7	26,7	80
	Berganti pola	3	20	20	100
	Total	15	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Gambar 4.9 Pola lay out ruang kelas

Pola lay out ruang ini sangat mempengaruhi apakah ruang tersebut terasa nyaman atau semakin membuat ruangan tersebut menjadi tidak kondusif. Lay out ruang yang berbeda akan menghasilkan pola sirkulasi yang berbeda pula. Dari tabel diatas pola lay out ruang yang efektif menurut guru adalah melingkar, segi empat dan terpusat ditengah masing-masing sebesar 26,7 %

Sumber: Hasil pengamatan
Desember, 2003

dapat mengontrol kegiatan belajar siswa. Biasanya posisi duduk siswa menghadap ke papan tulis dan guru membelakangi papan tulis.

Tabel 4.18 Pola lay out ruang yang efektif untuk mengajar

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Melingkar	4	26,7	26,4	26,7
	Segi empat	4	26,7	26,7	53,4
	Terpusat di tengah	4	26,7	26,7	80
	Berganti pola	3	20	20	100
	Total	15	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Gambar 4.9 Pola lay out ruang kelas

Pola lay out ruang ini sangat mempengaruhi apakah ruang tersebut terasa nyaman atau semakin membuat ruangan tersebut menjadi tidak kondusif. Lay out ruang yang berbeda akan menghasilkan pola sirkulasi yang berbeda pula. Dari tabel diatas pola lay out ruang yang efektif menurut guru adalah melingkar, segi empat dan terpusat ditengah masing-masing sebesar 26,7 %



Sumber: Hasil pengamatan
Desember, 2003

Pada saat pagi hari sebelum mengajar biasanya guru setelah menaruh peralatan kerjanya ikut berkumpul dan mengobrol dengan para siswa dan orang tua siswa. Biasanya guru membicarakan tentang perkembangan anak selama di rumah dan menyampaikan informasi kepada orang tua siswa tentang perkembangan akademik siswa di kelas dan dilakukan secara informal.

Guru selain mengajar mereka juga memiliki peran dalam perkembangan anak didiknya. Baik pada waktu belajar dikelas maupun saat siswa bermain, sehingga mereka dapat menilai perilaku dari masing – masing anak didiknya. Pada saat jam istirahat ada beberapa guru yang ikut serta dan menemani siswa dalam bermain. Sebagian guru berperan hanya mengawasi karena kesibukan lain yang harus diselesaikan. Selain menemani bermain mereka juga menerapkan sistem belajar dalam permainan tersebut.

Tabel 4.19 Peran guru dalam kegiatan bermain siswa luar ruang

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Mengawasi	12	80	80	80
	Menemani	3	20	20	100
	Mengkoordinasi	-	-	-	-
	Total	15	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

Pada SLB-D guru sebagian besar berperan sebagai pengawas siswa dalam bermain, tetapi untuk guru TK mereka biasanya menemani siswanya pada waktu bermain.

Guru juga diantara kegiatan belajar-mengajarnya mengikuti kegiatan arisan yang dilakukan oleh para orang tua murid. Kegiatan arisan ini disamping sebagai wadah untuk menabung juga untuk mempererat hubungan dengan para orang tua murid.

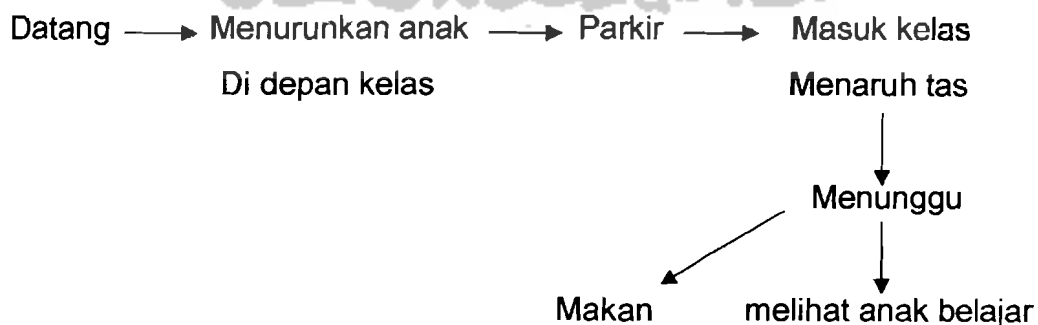
Pada saat jam belajar sudah selesai sebelum pulang biasanya guru beristirahat sebentar untuk menghilangkan kepenatan setelah mengajar sambil menunggu jemputan bagi guru yang antar jemput.

IV.1.3. Orang tua dan pengasuh

Orang tua merupakan orang terdekat dengan siswa. Mereka sangat mengetahui tentang karakteristik dari anaknya. Pandangan antara orang tua dan guru agak sedikit berbeda mengenai perilaku kegiatan anak. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Orang tua yang biasanya mendampingi adalah orang tua yang anaknya masih perlu pengawasan ketat (siswa TK) dan yang berkursi roda untuk membantu dalam memudahkan aktifitasnya.

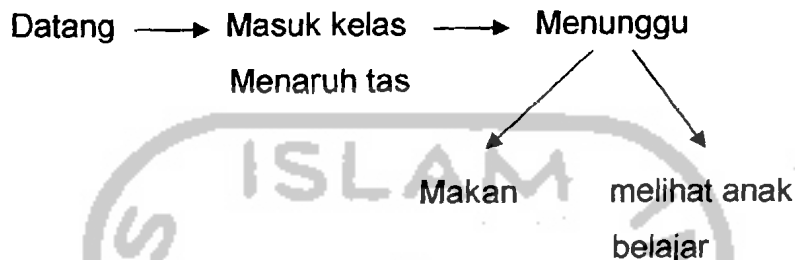
Secara garis besar pola pergerakan orang tua siswa dibedakan menjadi dua yaitu orang tua yang menggunakan kendaraan dan yang tidak menggunakan kendaraan

Skema 4.5. Pola pergerakan orang tua yang membawa kendaraan



Sumber : hasil pengamatan , Oktober 2003

Skema 4.6. Pola pergerakan orang tua yang tidak membawa kendaraan



Sumber : hasil pengamatan , Oktober 2003

Dari hasil pengamatan pola kegiatan orang tua merupakan pola pergerakan linier (datang, masuk kelas, menunggu) dan pola pergerakan radial saat menunggu anak belajar dengan proses makan, melihat anak belajar. Menunggu merupakan hal yang tidak menyenangkan karena dapat membuat jenuh. Tetapi sebagian dari orang tua siswa menunggu anaknya adalah salah satu kewajiban untuk memastikan keselamatan anak. Untuk menghilangkan kejenuhan dalam menunggu siswa para orang tua mengisinya dengan kegiatan seperti mengobrol, makan, melihat anak belajar, dan berbisnis.

Tabel 4.20. Aktivitas orang tua selama menunggu

		Frekuensi	Persen	Valid persen	Kumulatif persen
Valid	Mengobrol	15	88,2	88,2	88,2
	Melihat anak belajar	2	11,7	11,7	100
	Makan	-	-	-	-
	Berjualan	-	-	-	-
	Total	17	100	100	

Sumber : Hasil Analisa Kuisisioner, Desember 2003

BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

Pada saat belajar apabila ada siswa yang ingin melakukan b.a.b dan b.a.k biasanya guru selalu memanggil orang untuk membantu siswa dalam melakukan aktifitas tersebut sampai siswa kembali kekelas untuk belajar. Pada saat anak belajar seringkali para orang tua membuat keramaian dan menimbulkan suara-suara yang berisik pada waktu mereka mengobrol dan mengganggu aktifitas belajar siswa. Hal ini dikarenakan posisi mereka berada tepat didepan kelas

Pada saat pulang biasanya para orang tua saling berkemas terhadap perlengkapan belajar anaknya dengan memasukkan semua keperluan belajarnya kedalam tas.

Gambar 4.10. tempat tunggu orang tua



Posisi ruang tunggu dengan jarak yang sangat dekat dengan ruang kelas yang menimbulkan suara - suara yang brisik menyebabkan konsentrasi belajar anak terganggu

Sumber : Hasil pengamatan Desember, 2003

IV.2. PENGAMATAN TATA RUANG LUAR

IV.2.1. Tata massa bangunan

Bangunan SLB-D ini terletak dikomplek SLB Kalibayem Jogjakarta. Tata masa bangunan yang ada sangat tidak teratur dan terkesan tidak saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Semua fasilitas yang ada seperti lapang olah raga, lapangan upacara, perpustakaan, laboratorium adalah milik bersama dan digunakan secara bersama-sama.

Massa bangunan SLB-D menutupi bagian SLB-C, perpustakaan dan laboratorium sehingga terlihat tidak teratur dan bagian yang tidak terlihat terasa mengalami beberapa kerugian diantaranya adalah susah akses menuju bagian tersebut sehingga harus melewati bangunan yang ada didepannya yang mengakibatkan adanya kepadatan pada arus sirkulasi.

Untuk bangunan SLB-D sendiri terbagi menjadi dua bagian yang mana kedua bangunan tersebut tidak adanya penghubung yang jelas dan fasad bangunan yang masing-masing menghadap keutara sehingga terlihat tidak menyatu. Kedua bangunan tersebut mempunyai kegiatan yang tidak seimbang sehingga terjadi adanya penumpukan yang mengakibatkan terjadinya kepadatan pada sirkulasi dan jalur sirkulasi menjadi tidak nyaman. Tata massa dari SLB-D yang saling terpisah menyebabkan sistem pengawasan guru menjadi terganggu dan tidak maksimal apalagi ditambah dengan posisi kelas yang menonjol sehingga menghalangi pandangan guru terhadap beberapa kelas.

IV.2.2. Sirkulasi dan vegetasi

Pola sirkulasi yang pada SLB ini memiliki satu jalur untuk keluar dan masuknya kendaraan sehingga adanya antrian kendaraan terutama terjadi pada waktu pagi dan pada waktu pulang sekolah.

Pola sirkulasi untuk pejalan kaki tergabung menjadi satu dengan kendaraan bermotor sehingga akan membahayakan terutama bagi siswa. Sistem perkerasan yang ada kurang memadai yaitu masih berupa tanah dengan batu kerikil yang mana hal tersebut akan menyusahakan bagi pengguna jalan terutama bagi yang menderita kecacatan fisik dan yang berkursi roda.

Area parkir yang ada terbagi menjadi beberapa bagian tetapi karena tetapi untuk area parkir SLB-D terdapat tepat didepan kelas dan luasan yang ada kurang memadai maka bagi kendaraan yang tidak memperoleh tempat parkir pengendara kendaraan terutama mobil memarkir kendaraannya pada tempat yang kosong sehingga terlihat tidak teratur dan mengganggu estetika. Karena area parkir berada didepan kelas maka suara-suara dari kendaraan yang lalu-lalang seringkali membuat konsentrasi belajar terganggu.

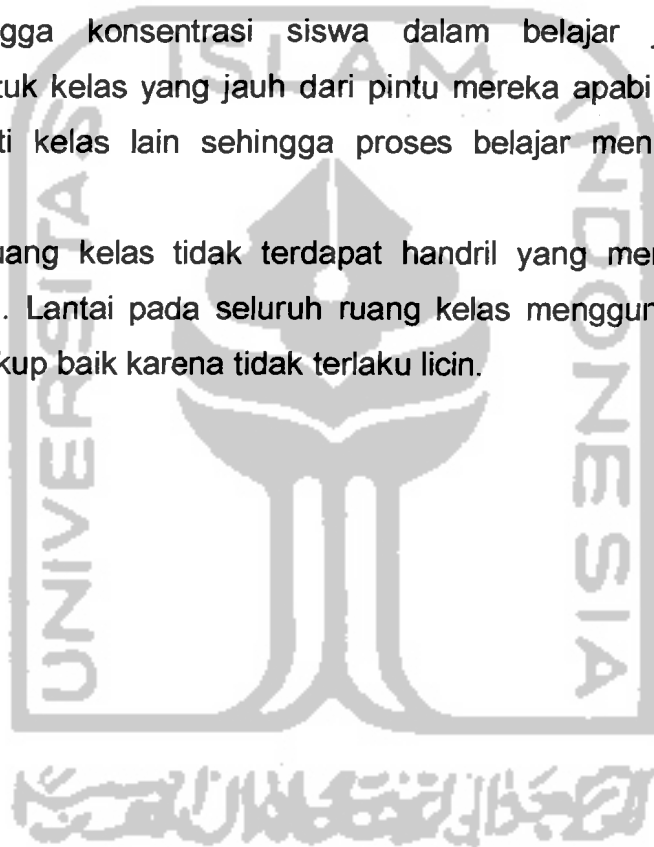
Sirkulasi yang ada didalam bangunan kurang lebar karena terhalang oleh adanya kolom ditengah jalur sirkulasi dan adanya ruang tunggu bagi orang tua yang terletak didepan kelas sehingga banyak terjadi crossing antar pengguna bangunan.

Untuk vegetasi pada SLB-D ini sudah cukup baik tetapi jenis yang ada kurang banyak hanya ada jenis pohon peneduh.

IV.3. Tata ruang dalam

Ruang kelas yang ada pada SLB-D kurang memadai terutama untuk ruang kelas tingkat SD dan lanjutan. Satu ruang kelas berukuran besar $\pm 100\text{m}^2$ dipakai untuk 4 kelas dengan pembatas dari sekat yang pendek sehingga konsentrasi siswa dalam belajar juga menjadi terganggu. Untuk kelas yang jauh dari pintu mereka apabila ingin keluar harus melewati kelas lain sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu.

Pada ruang kelas tidak terdapat handril yang membantu siswa dalam berjalan. Lantai pada seluruh ruang kelas menggunakan keramik yang sudah cukup baik karena tidak terlalu licin.



KESIMPULAN BAB IV

Data-data hasil survey lapangan dapat disimpulkan menjadi beberapa bagian yaitu :

I. Perilaku

1. Perilaku Siswa

1.1. Perilaku belajar

Siswa TKLB

- Pada saat belajar lebih susah diatur dan lebih banyak bermain karena belajarnya anak TK adalah dengan bermain. Kebanyakan dari mereka bermain secara individual dan ada pula yang bermain secara berkelompok.
- Program kegiatan belajar terdiri dari 2 program yaitu program umum yang berupa pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari meliputi moral pancasila, agama, disiplin, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Sedangkan program khusus yang dilakukan adalah bina diri dan bina gerak.
- Model pengajaran yang dilakukan adalah guru berputar mengajari siswa satu persatu dengan berjalan-jalan mengelilingi siswa dan metode penyampaian materi yang digunakan adalah dengan menggunakan model atau alat peraga yang berupa mainan dan miniatur seperti miniatur binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, jenis alat transportasi dll.
- Kegiatan terapi dilakukan secara individual dan saling bergantian. Sikap siswa ada yang menerima aturan dan ada yang menolak aturan. Ruang terapi yang dilengkapi dengan alat permainan menyebabkan kebanyakan siswa bersikap biasa saja.

Siswa SDLB dan Lanjutan

- Siswa lebih tenang, lebih serius dan tidak banyak yang bermain pada saat belajar.
- Model pengajaran yang digunakan adalah gabungan antara face to face dan klasikal. Awal pelajaran dimulai guru menjelaskan di depan kelas yang diikuti oleh seluruh siswa (klasikal) kemudian guru baru menerangkan satu persatu tentang materi yang sudah disampaikan pada awal pelajaran karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Metode penyampaian pelajaran dilengkapi dengan alat peraga seperti boneka manusia untuk mempelajari susunan tubuh manusia, macam-macam daun, bola dunia, dll.
- Suasana kelas kurang mendukung konsentrasi dari siswa dalam belajar karena dalam satu ruang kelas terdapat beberapa tingkatan kelas yang mana setiap ruang hanya dibatasi oleh sekat dengan pintu untuk masuk dan keluar sama sehingga kegiatan belajar mengajar jadi terganggu akibat lalu-lalang dari penggunaan ruangan.

1.2. Perilaku Berinteraksi Sosial

1.2.1. Perilaku bermain

Siswa TK

- Kebanyakan bermain secara individual dan ditemani oleh orang tuanya masing-masing. Beberapa ada yang berkelompok dengan jumlah 2-3 orang siswa biasanya bermain dengan siswa yang berkelamin sama.

- Permainan yang dilakukan diruang kelas dan ruang terapi adalah dengan jenis permainan bentuk seperti menyusun balok, bermain pasir (hanya dilakukan diruang terapi). Untuk yang diluar ruangan siswa biasanya hanya bercerita karena tidak adanya taman bermain. Jarak bermain tidak terlalu jauh biasanya didepan kelas.

Siswa SDLB dan Lanjutan

- Lebih banyak bermain dengan teman sebaya dengan jumlah teman bermain dalam satu kelompok lebih dari 3 orang.
- Jenis permainan yang banyak dilakukan oleh siswa laki-laki yang tidak berkursi roda adalah permainan gerak untuk siswa perempuan dan yang berkursi roda biasanya saling bercerita dan mengobrol.
- Jarak bermain yang ditempuh cukup jauh dan banyak dari siswa yang sering mendapat kecelakaan. Hal ini terjadi karena kondisi siswa yang tidak stabil serta didukung dengan kondisi bangunan yang ada.

1.2.2. Perilaku olah raga

- Untuk siswa TK kegiatan olah raga biasanya dilakukan didalam kelas dan biasanya jenis olah raga yang dilakukan adalah sesuai dengan kemampuan siswa yaitu melempar bola dan menggerakkan badannya seperti gerakan senam dan bisa dilakukan oleh semua siswa baik yang berkursi roda maupun yang tidak. Bagi yang kondisi kakinya kurang kuat olah raga dilakukan diatas kursi yaitu senam dengan memutar-mutarkan kaki dan badannya dan melempar bola. Hal ini tidak bisa

dipaksakan sesuai dengan kemampuan siswa dan surat rujukan dari dokter.

- Untuk siswa SDLB dan Lanjutan olah raga biasanya dilakukan diluar ruangan dan materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada. Untuk yang berkursi roda olah raga tetap dilakukan diatas kursi roda bentuk olah raganya adalah senam dengan menggerakkan badannya sesuai dengan kemampuannya. Untuk yang tidak berkursi roda olah raga dilakukan dilapangan yaitu lari-lari, sepak bola, melempar bola, dan senam.

1.3. Perilaku Kebersihan Diri.

- Untuk siswa TK dan yang siswa yang berkursi roda pada saat melakukan kebersihan diri selalu ditemani oleh orang tuanya. Sedangkan bagi siswa yang sudah mandiri kegiatan kebersihan diri sudah bisa dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang tua.
- Pada saat dikamar mandi/wc banyak anak yang terpeleset karena ketinggian lantai dan jarak hand rail yang tidak terlalu jauh sehingga tidak bisa dijangkau oleh siswa.

2. Perilaku Guru

- Untuk Guru TK pada saat belajar selalu berputar mengelilingi murid dan satu persatu diberi penjelasan secara detail. Pada saat bermain biasanya guru-guru ini ikut serta dalam permainan sekaligus memberikan pengetahuan pada saat bermain.

- Untuk guru SDLB dan lanjutan pada saat mengajar lebih banyak duduk dan tidak banyak bergerak karena sistem pengajaran yang dilakukan adalah face to face. Pada saat siswa bermain guru hanya berperan sebagai pengawas tidak ikut dalam arena bermain seperti halnya guru TK.
 - Selain mengajar guru mengikuti berbagai kegiatan seperti arisan yang biasanya dilakukan oleh orang tua siswa.
3. Perilaku Orang tua
- Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua pada saat menunggu anaknya belajar adalah mengobrol saling bertukar pendapat. Peran orang tua sangat penting bagi siswa karena membantu semua aktifitasnya terutama pada saat kamar mandi / WC.
 - Kegiatan orang tua seperti mengobrol terkadang membuat kegiatan belajar-mengajar terganggu karena suara yang berisik yang terdengar sampai kedalam kelas. Selain itu orang tua mempunyai kegiatan lain yaitu berupa arisan dan diikuti oleh guru yang ada.

II. Tata ruang luar.

Bangunan yang ada pada SLB Kalibayem merupakan gabungan dari berbagai macam jurusan yaitu jurusan A, B, C, dan D. Letak masa bangunan yang ada terpencar antara yang satu dengan yang lain tanpa adanya hal yang mempersatukan dari semua masa bangunan tersebut. Masing-masing dari masa bangunan tiap jurusan memiliki orientasi yang tidak sama dan tidak teratur serta tidak adanya sirkulasi penghubung yang jelas sehingga terkesan tidak mempunyai hubungan. Penyediaan

fasilitas seperti lapangan, kantin, perpustakaan digunakan secara bersama.

Masa bangunan yang terdapat pada SLB-D berbentuk linier dengan ruang guru yang satu baris dengan ruang kelas menyebabkan sistem pengawasan guru terhadap siswa tidak maksimal. Masa bangunan yang ada pada SLB-D ini tidak mempunyai sirkulasi penghubung yang memadai dan orientasi antar bangunan yang tidak terpusat sehingga terkesan tidak berhubungan. Kedua bangunan yang ada memiliki penyebaran aktivitas yang tidak seimbang sehingga terjadi penumpukan kegiatan pada salah satu bangunan. Hal ini menyebabkan terjadinya crossing antar pengguna bangunan karena terlalu padatnya area sirkulasi pada salah satu bangunan terutama pada teras yang menghambat aktivitas pengguna. Tata ruang luar yang masih kacau dan tidak terawat seperti area bermain dan area hijau sehingga tidak terlihat rapih dan terkesan kotor. Sistem perkerasan yang ada tidak diolah dengan baik mengakibatkan kenyamanan gerak siswa jadi terganggu terutama yang berkursi roda dan sering menyebabkan kecelakaan.

III. Tata ruang dalam.

Tata ruang dalam yang ada kurang tertata dengan baik menyebabkan suasana belajar terganggu. Hal ini terjadi diantaranya akibat dari pola sirkulasi yang kurang baik dan menyebabkan terjadinya kepadatan pada pintu masuk serta alur sirkulasi yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar yang ada. Penataan fasilitas-fasilitas lain yang masih kacau menyebabkan faktor estetis yang ada terlihat tidak rapih.